

DIMENSI PSIKOLOGIS, MEDIA, DAN POLITIK DALAM KASUS DUGAAN PENISTAAN AGAMA OLEH SUKMAWATI SOEKARNOPUTRI

Okhaifi Prasetyo
Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia
okhaifi.prasetyo@unsam.ac.id

Zulkifli
Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia
zulkifli82@unsam.ac.id

Intan Safitri
Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia
intansafitri1220@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pernyataan Sukmawati Soekarnoputri yang kontroversial. Metode kajian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Kajian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan media internet dan berita online sebagai sumber data yang dikumpulkan dengan cara menentukan tujuan penelitian, kriteria pencarian, pencarian literatur, seleksi dan evaluasi literatur, analisis literatur, dan sintesis dan interpretasi. Hasil kajian artikel ini menunjukkan bahwa kontroversi pernyataan Sukmawati melibatkan tiga dimensi yaitu segi politik, psikologis, dan ketiga media atau penyampaian informasi. Simpulan artikel ini menegaskan bahwa setiap individu, termasuk Sukmawati Soekarnoputri, penting mempertimbangkan konteks sosio-historis seperti agama, budaya, sosial, dan politik ketika menyampaikan pikiran, khususnya dalam upaya memahami dan menginterpretasikan teks dan pernyataan.

Kata Kunci: dimensi psikologis, dimensi media, dimensi politik, pendekatan hermeneutik, Sukmawati Soekarnoputri, penistaan agama

Abstract

This article discusses the controversial statement of Sukmawati Soekarnoputri. The study method is descriptive qualitative with a hermeneutic approach. This study is a literature study using internet media and online news as a source of data collected by determining research objectives, search criteria, literature search, literature selection and evaluation, literature analysis, and synthesis and interpretation. The results of the study of this article show that the controversy over Sukmawati's statement involves three dimensions, namely political, psychological, and the third media or information delivery. The conclusion of this article emphasizes that it is important for every individual, including Sukmawati Soekarnoputri, to consider the socio-historical context such as religion, culture, social and politics when conveying thoughts, especially in an effort to understand and interpret texts and statements.

Keywords: psychological, media, and political dimensions, hermeneutic approach, religious blasphemy, Sukmawati Soekarnoputri

A. Pendahuluan

Tahun 2018 lalu, Sukmawati Soekarnoputri menghadapi kontroversi besar ketika pidatonya bertajuk "Kebangkitan Pancasila" menyampaikan beberapa baris puisi, tapi oleh beberapa pihak dianggap menyinggung agama Islam. Puisi yang dibacakan mencetuskan reaksi pro dan kontra dalam masyarakat. Reaksi kontra muncul dari sebagian kelompok agama Islam yang tersinggung dan merasa pernyataan Sukmawati termasuk dalam dugaan penistaan agama. Sebaliknya, bagi sebagian kalangan berpendapat bahwa pernyataan Sukmawati dilindungi oleh kebebasan berpendapat dan karya seni.

Kasus yang diasosiasikan sebagai dugaan penistaan agama oleh Sukmawati dan memunculkan perdebatan publik menarik dianalisis secara akademis. Analisis terhadap kasus dugaan penistaan agama telah banyak dilakukan oleh para penulis dan peneliti dari berbagai bidang keilmuan seperti agama, hukum, komunikasi, dan ilmu-ilmu sosial. Muhammad Agus Prasetyo, dkk. misalnya membahas ideologi dibalik wacana puisi Sukmawati dengan metode analisis wacana kritis. Hasil kajiannya mengungkap bahwa terkait bahasa puisi seperti pemilihan kata dan kalimat sudah direncanakan, sementara bagian isi puisi mengindikasikan muatan ideologi. Lebih dari itu, artikel Muhammad Agus Prasetyo, dkk. juga mengungkap bahwa penyampaian wacana membalik oposisi biner dalam masyarakat.¹ Berbeda dengan kajian-kajian yang ada, artikel ini menganalisis secara hermeneutis kasus tersebut, dimana ada kemungkinan makna lebih dalam dan luas yang dapat diungkap dan diperoleh. Sebab, kajian hermeneutik memberikan kerangka yang relevan untuk menganalisis kasus dugaan penistaan agama oleh Sukmawati Soekarnoputri.²

Hermeneutika memungkinkan untuk melihat konteks budaya dan sosial di mana pernyataan Sukmawati Soekarnoputri dibuat. Dengan menggunakan

¹Muhamad Agus Prasetyo,, Awik Tamara, Muhammad Tri Arianto, and Muhammad Fahrudin. "Representasi Ideologi Dalam Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri". *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (January 22, 2022): 105–124. Accessed July 1, 2023. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1369>.

²Summaryono E. *Hermeneutik : sebuah metode filsafat*. Kanisius, 1993.

pendekatan ini, dapat memahami bagaimana teks atau pernyataan tersebut diterjemahkan dan dianalisis dalam konteks yang lebih luas.³ Selain itu, hermeneutika juga memungkinkan untuk melihat bagaimana pernyataan tersebut diterima oleh masyarakat dan bagaimana konteks budaya dan sosial mempengaruhi interpretasi dan pemahaman mereka.⁴ Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, dapat digali lebih dalam implikasi sosial, politik, dan hukum dari kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Sukmawati Soekarnoputri.

Penting mempertimbangkan bagaimana pernyataan yang dianggap penistaan agama oleh Sukmawati Soekarnoputri direspon oleh masyarakat. Interpretasi dan pemahaman masyarakat terhadap pernyataan tersebut dapat dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan politik yang ada. Konteks budaya dan sosial yang melingkupi masyarakat Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam memahami kasus dugaan penistaan agama ini. Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman agama, dimana mayoritas penduduk beragama Islam, namun juga terdapat minoritas agama-agama lain. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan penghormatan terhadap agama menjadi nilai yang dijunjung tinggi.⁵

Pada kasus dugaan penistaan agama oleh Sukmawati Soekarnoputri, interpretasi dan pemahaman masyarakat terhadap pernyataannya dapat dipengaruhi oleh pandangan dan keyakinan agama yang dianut oleh individu atau kelompok tertentu. Bagi mereka yang merasa pernyataan tersebut menyinggung keyakinan dan nilai-nilai agama mereka, reaksi negatif dan penolakan terhadap pernyataan tersebut dapat muncul. Selain itu, faktor politik juga dapat memengaruhi interpretasi dan pemahaman masyarakat terhadap kasus ini. Konteks politik, termasuk hubungan antara Sukmawati Soekarnoputri dan keluarga Soekarno yang memiliki pengaruh kuat dalam sejarah politik Indonesia, dapat memainkan peran dalam bagaimana masyarakat menafsirkan pernyataannya.⁶

³M. N. Fuady, "Hermeneutika dalam Filsafat Pendidikan Islam". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 2015.

⁴D. Hartati, "Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan". *Deiksis*, 11(01), 7–20, 2019.

⁵H Londok. "Kontribusi Hermeneutik Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antaragama Di Indonesia." *Sanjivani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 177–187, 2022.

⁶H. Isnaini, "Semiotik-Hermeneutik Pada Puisi "Perjalanan Ke Langit" Karya Kuntowijoyo." *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20–30, 2022.

Terdapat kemungkinan bahwa interpretasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh pandangan politik yang mereka anut, baik pro maupun kontra terhadap Sukmawati dan keluarga Soekarno. Implikasi sosial dari kasus penistaan agama ini juga tidak dapat diabaikan. Kontroversi yang timbul dapat memicu polarisasi di antara masyarakat dengan pandangan yang berbeda. Dalam kasus ini, kemungkinan timbulnya ketegangan antara kelompok yang merasa terhina dan kelompok yang mempertahankan kebebasan berpendapat dapat mengancam keharmonisan dan toleransi antaragama dalam masyarakat.

Pada sisi politik dan hukum, kasus ini juga memunculkan pertanyaan tentang batasan kebebasan berpendapat. Apakah pernyataan yang dianggap menyinggung agama termasuk dalam ruang lingkup kebebasan berpendapat ataukah merupakan pelanggaran yang memerlukan tindakan hukum. Analisis hermeneutika dapat membantu dalam memahami argumen-argumen yang muncul dalam diskusi politik dan perdebatan hukum terkait dengan kasus ini.⁷

Mempertimbangkan faktor-faktor budaya, sosial, politik, dan hukum yang saling terkait dalam kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Sukmawati Soekarnoputri, dapat digali lebih dalam untuk melihat implikasi yang lebih luas. Hal ini penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya dialog, pemahaman, dan toleransi antaragama di Indonesia, serta merumuskan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperkuat nilai-nilai kebebasan berpendapat dan menghormati agama secara seimbang.⁸

Dalam tulisan ini, akan dilakukan analisis terhadap kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Sukmawati Soekarnoputri dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks, implikasi, dan konsekuensi kasus tersebut, serta memberikan wawasan yang lebih luas mengenai isu-isu yang terkait dengan kebebasan berpendapat dan penghormatan terhadap agama dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas kasus dugaan penistaan agama dan menghasilkan

⁷J. C. Simon, *Hermeneutik: Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi–Kemiskinan, Ketidakadilan, dan Radikalisme di Indonesia*. PT Kanisius, 2019.

⁸ Djunatan, S., & Setiawan, F. X. *Eksplorasi paradigma negativitas sebagai akar kekerasan kultural: pendekatan hermeneutik atas kajian kekerasan massal terhadap orang Tionghoa Indonesia*, 2013.

pemikiran yang mendalam dalam rangka membangun dialog dan toleransi antaragama di masyarakat.

B. Metode Penelitian/Method

Metode penelitian studi literatur pada judul "Analisis Kasus Penistaan Agama Sukmawati Soekarnoputri Melalui Hermeneutika". Menurut Danial⁹ dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Menentukan Tujuan Penelitian: Tentukan tujuan penelitian secara jelas, misalnya untuk memahami konteks dan implikasi kasus penistaan agama yang melibatkan Sukmawati Soekarnoputri melalui pendekatan hermeneutika.
2. Menentukan Kriteria Pencarian: Tetapkan kriteria pencarian yang relevan dengan judul penelitian, seperti kata kunci "penistaan agama", "Sukmawati Soekarnoputri", dan "hermeneutika". Anda juga dapat menetapkan batasan tahun publikasi atau memilih sumber yang dianggap terpercaya, seperti jurnal ilmiah atau buku-buku terkait.
3. Melakukan Pencarian Literatur: Gunakan basis data akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber informasi lainnya untuk mencari literatur yang sesuai dengan kriteria pencarian. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Seleksi dan Evaluasi Literatur: Baca abstrak dan ringkasan dari literatur yang ditemukan. Evaluasi literatur berdasarkan relevansi dengan judul penelitian, kualitas informasi, dan keandalan sumber. Pilih literatur yang paling relevan dan memiliki kualitas yang baik untuk disertakan dalam penelitian.
5. Analisis Literatur: Baca dan telaah literatur yang dipilih secara mendalam. Identifikasi dan catat konsep, teori, dan temuan yang berkaitan dengan kasus penistaan agama Sukmawati Soekarnoputri. Tinjau juga metode dan pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam literatur terkait.
6. Sintesis dan Interpretasi: Sintesis dan interpretasikan temuan dari literatur yang telah dianalisis. Identifikasi pola, perspektif, dan pendekatan hermeneutika yang muncul dalam literatur tersebut. Buat rangkuman yang

⁹E. Danial & Warsiah N. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Nasional, 2009.

komprehensif tentang konteks, implikasi, dan konsekuensi kasus penistaan agama Sukmawati Soekarnoputri melalui lensa hermeneutika.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, Anda akan dapat menghasilkan penelitian studi literatur yang komprehensif dan informatif tentang analisis kasus penistaan agama Sukmawati Soekarnoputri melalui pendekatan hermeneutika.

C. Pembahasan/Research Finding

Sebelum membahas kasus Sukmawati Soekarnoputri, penting untuk sedikit membahas apa yang dimaksud dengan Hermeneutika. Kata Hermeneutika memiliki asal-usul etimologi dari bahasa Yunani, yaitu kata kerja *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan" atau "menginterpretasi". Dari kata kerja *hermeneuein* tersebut, dapat diidentifikasi tiga bentuk makna dasar yang masih berada dalam konteks makna aslinya, yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan.¹⁰

Dalam bahasa Inggris, istilah yang dikenal sebagai *hermeneutics*, dapat ditemukan dalam berbagai literatur pada masa Yunani Kuno, termasuk penggunaannya oleh Aristoteles dalam risalahnya yang berjudul *Peri Hermeneias* (Tentang Penafsiran).¹¹ Selain itu, sebagai sebuah terminologi, hermeneutika juga mencerminkan pandangan hidup (*worldview*) dari para tokoh yang mengembangkannya.

Menurut Danheur pada abad ke-17, terdapat dua jenis ilmu yang sangat mendasar, yaitu logika dan hermeneutika. Peran logika adalah untuk menetapkan kebenaran klaim pengetahuan dengan membuktikan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh melalui prinsip rasional yang lebih tinggi.¹² Namun, untuk benar-benar memahami apa yang dimaksudkan oleh seseorang, diperlukan jenis ilmu lain yang disebut hermeneutika. Dengan menggunakan ilmu ini, akan mengidentifikasi dan memilah apa yang dikodekan dalam sebuah tanda atau teks yang digunakan.

Berdasarkan pada konsep tersebut, menurut analisis peneliti, hermeneutika merupakan suatu proses yang mengubah keadaan ketidaktahuan menjadi pemahaman atau pencarian pemahaman. Batasan umum ini dianggap benar dalam pandangan hermeneutika baik dalam perspektif klasik maupun modern.

¹⁰ Sumaryono E. *Hermeneutik : sebuah metode filsafat*. Kanisius, 1999.

¹¹ Susanto Edi. *Studi hermeneutika : kajian pengantar*. Kencana, 2016.

¹² Muzir Ridwan Inyik. *Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer*. Ar-Ruzz Media, 2019.

Hermeneutika Sebagai Suatu Pendekatan

Dibandingkan dengan metode fenomenologi yang berusaha mengungkap dan mendeskripsikan hakikat agama, metode hermeneutika bertujuan untuk memahami budaya melalui interpretasi.¹³ Awalnya, metode ini digunakan untuk menginterpretasikan teks-teks keagamaan, sehingga tidak mengherankan jika tradisi tekstualitas tetap menjadi fokus utama. Menurut Sumaryono, ada beberapa langkah yang perlu diikuti dalam pendekatan hermeneutika, yaitu sebagai berikut:

Telaah Atas Hakekat Teks

Dalam hermeneutika, teks dianggap sebagai entitas yang terpisah, terlepas dari pengarangnya, waktu penciptaannya, dan konteks budaya pengarang maupun budaya yang ada pada saat teks tersebut diciptakan.¹⁴ Karena teks berbentuk tulisan dan isinya adalah bahasa, maka perhatian utama tertuju pada esensi bahasa. Seperti yang diketahui, bahasa adalah alat komunikasi dan penyampaian pesan.¹⁵ Oleh karena itu, terdapat hubungan antara "alat penyampaian" dan "apa yang disampaikan". Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami apa yang disampaikan dengan menginterpretasikan alat penyampaiannya, yaitu teks atau tulisan bahasa.

Proses ini sebenarnya merupakan respons terhadap ketidakpuasan terhadap kebenaran tekstual. Oleh karena itu, proses ini berusaha menghargai penulis atau pengarang teks secara historis. Menurut Dilthey, sebuah teks harus diproyeksikan ke masa depan dengan memperhatikan tiga hal: 1. Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku sejarah yang terkait dengan teks. 2. Memahami makna dari aktivitas mereka yang berkaitan langsung dengan teks. 3. Mengevaluasi peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat teks tersebut diciptakan.¹⁶ Dengan demikian, seorang pembaca atau peneliti tidak hanya terperangkap dalam teks itu sendiri, tetapi juga harus memahami dunia di mana teks tersebut diciptakan.

¹³ Rahardjo Mudjia. *Dasar-dasar hermeneutika: antara internasionalisme dan Gadamerian*. r-Ruzz Media, 2008.

¹⁴ Waluyo J Herman. *Teori dan apresiasi puis*. Erlangga, 1991

¹⁵ Hardiman Budi F. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius, 2016

¹⁶ Sidik, H., & Sulistyana, I. P. Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34, 2021.

Ini adalah bentuk terakhir dari proses pengkajian menggunakan pendekatan hermeneutika, di mana pembaca ditempatkan dalam situasi hermeneutika ketika berinteraksi dengan sebuah teks. Pembaca berada di antara masa lalu dan masa kini, di antara yang asing karena tidak memiliki pengetahuan tentang masa lalu teks, dan di antara yang akrab karena mengetahui teks yang sedang dihadapi dalam konteks masa kini.¹⁷

Sebagai seorang yang berada di posisi perantara, individu tersebut bertugas menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui interpretasi. Seorang pembaca atau peneliti harus memiliki kemampuan menghidupkan kembali makna-makna yang dimaksudkan ketika teks tersebut diciptakan dalam konteks yang berbeda.¹⁸ Untuk mencapai interpretasi yang benar (sesuai dengan niat sang pengarang), pembaca atau peneliti juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks sejarah, karena kesalahan dalam memahami sejarah dapat mengarah pada kesalahan dalam proses hermeneutika.

Hermeneutika Sebagai Sebuah Metode Penafsiran

Hermeneutika Objektif

Hermeneutika objektif adalah konsep yang dikembangkan oleh beberapa tokoh klasik, seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilio Betti. Menurut pendekatan ini, penafsiran bertujuan untuk memahami teks sebagaimana dipahami oleh pengarangnya, karena apa yang terungkap dalam teks adalah ungkapan jiwa pengarang.¹⁹ Oleh karena itu, makna atau tafsiran terhadap teks tidak bergantung pada kesimpulan pembaca, tetapi dipandang sebagai panduan yang instruktif. Dalam pandangan Schleiermacher, hermeneutika juga dianggap sebagai "*Kunstlehre des Verstehens*" atau seni memahami. Schleiermacher berpendapat bahwa seni memahami didasarkan pada kesalahpahaman yang sering terjadi antara penduduk asli dan orang asing.²⁰ Perbedaan bahasa bukanlah penyebab utama dari

¹⁷ D. A. Tangahu, "Hermeneutika Dalam Studi Alquran." *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 257–286, 2017

¹⁸ A. B. Susilo, "Penegakan Hukum yang Berkeadilan dalam Perspektif Filsafat Hermeneutika Hukum (Suatu Solusi Terhadap Problematika Penegakan Hukum Di Indonesia)." *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 2(3), 449–470, 2018

¹⁹ Bertens K. *Filsafat barat dalam abad XX*. Gramedia, 1981

²⁰ H. Husni & I. Setiawan, "Hermeneutics paradigm in religious research." *Religious Studies: An International Journal*, 6(2), 2018

kesalahpahaman tersebut, melainkan prasangka. Prasangka tersebut ada dalam perspektif pembaca, sehingga pemahaman saat membaca sebuah teks didasarkan pada pemikiran manusia, bukan pemikiran penulis yang berkomunikasi kepada pembaca.

Hermeneutika Subjektif

Hermeneutika subjektif adalah konsep yang dikembangkan oleh beberapa tokoh modern seperti Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derrida. Menurut pendekatan ini, hermeneutika bukanlah upaya untuk menemukan makna objektif yang dimaksud oleh penulis, seperti yang diasumsikan oleh model hermeneutika objektif.²¹ Sebaliknya, hermeneutika subjektif lebih berfokus pada pemahaman terhadap apa yang tersurat dalam teks itu sendiri.

Hermeneutika Pembebasan

Hermeneutika pembebasan merupakan konsep yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Muslim kontemporer seperti Hasan Hanafi dan Farid Esack. Menurut pendekatan ini, hermeneutika tidak hanya mengacu pada ilmu interpretasi atau metode pemahaman semata, tetapi juga melibatkan dimensi tindakan atau aksi.²²

Kasus Sukmawati Soekarnoputri

Kasus pertama melibatkan puisi 'Ibu Indonesia' yang ditulis oleh Sukmawati Soekarnoputri, di mana dalam puisi tersebut ia mengungkapkan kontroversi terkait azan dan cadar. Sukmawati secara terbuka membicarakan hal ini saat membacakan puisi tersebut dalam acara '29 tahun Anne Avantie Berkarya' di Indonesia Fashion Week 2018.²³ Video pembacaan puisi itu kemudian menyebar dan menjadi topik pembicaraan yang berkelanjutan. Salah satu pihak yang mempermasalahkan puisi tersebut adalah Kapitra Ampera, pengurus persaudaraan alumni 212. Menurut Kapitra, Sukmawati seharusnya tidak membandingkan azan dengan kidung Pancasila.

Sukmawati menyatakan bahwa apa yang ia sampaikan dalam puisi tersebut adalah pendapat pribadinya sebagai seorang budayawan. Menurutnya, tidak ada isu

²¹ Hardiman Budi F. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius, 2016

²² Apituley, M. M. A. "Hermeneutik Kontekstual: Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(2), 137–154, 2020

²³E. Nurjanah, S. Lestari, & D. Firmansyah, "Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 283–290, 2018

SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) sama sekali dalam isi puisi yang dibacakannya. Ia menjelaskan bahwa dalam proses mengarang puisi, sebagai seorang budayawati, perannya bukan hanya sebagai individu Sukmawati saja, melainkan juga sebagai seseorang yang mencoba merasakan dan memahami pemikiran ibu-ibu dari berbagai daerah, terutama di Indonesia Timur, Bali, dan daerah-daerah lainnya yang mungkin memiliki pemahaman agama Islam yang berbeda-beda. Menurut Sukmawati, puisi yang ia tulis menggambarkan realitas yang ada di Indonesia. Sebagai seorang budayawati, ia mengaku berusaha menyelami pemikiran rakyat dari berbagai daerah.

Makna yang disampaikan oleh penyair dalam puisi "Ibu Indonesia" adalah rasa bangga penyair terhadap peradaban wilayah yang terdiri dari pulau-pulau dan laut yang dikenal sebagai negara Indonesia. Penyair juga mengagungkan dan menghargai setiap bagian dari Indonesia tersebut. Sukmawati dengan tegas menyatakan bahwa keunikan Indonesia lebih indah daripada segalanya, bahkan lebih dari syariat agama. Lebih lanjut, penyair juga mengungkapkan melalui karyanya bahwa bangsa Indonesia tercermin dalam keberadaan hutan dan laut yang melintang luas.

Puisi merupakan bentuk ekspresi imajinatif yang dikomunikasikan melalui bahasa sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan. Pengalaman yang terkandung dalam puisi dapat berasal dari pengalaman imajinatif maupun pengalaman nyata yang dialami oleh seorang penulis. Pengalaman nyata dalam hal ini merujuk pada puisi sebagai catatan dari sejarah, dengan kata lain, puisi tidak muncul secara kebetulan melainkan sebagai representasi dunia dalam bentuk kata-kata. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Waluyo yang menyatakan bahwa puisi merekam keadaan pada masa tertentu dan akan menjadi cerminan masa tersebut. Oleh karena itu, teks puisi tidak hanya merupakan teks etis semata, melainkan juga sebagai tes sastra yang memiliki makna dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang terkandung dalam dunia nyata.

Kasus kedua melibatkan Sukmawati Soekarnoputri dan pernyataannya yang membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan Presiden pertama RI, Sukarno. Pernyataan ini dianggap sebagai penistaan agama oleh seorang warga bernama Ratih. Sukmawati dipandang menghina Nabi Muhammad SAW dengan membandingkannya dengan Sukarno. Kejadian ini terjadi saat Sukmawati

menghadiri sebuah acara diskusi yang bertema 'Bangkitkan Nasionalisme, Bersama Kita Tangkal Radikalisme dan Berantas Terorisme'.

Saat itu, Sukmawati mengaku ia bertanya tentang siapa yang berjuang untuk kemerdekaan pada abad ke-20, antara Nabi Muhammad dan Insinyur Soekarno. Namun, pernyataannya tersebut dianggap sebagai penghinaan terhadap Nabi Muhammad oleh beberapa pelopor. Menurut Sukmawati, ia merasa bahwa generasi muda saat ini mungkin tidak sepenuhnya mengerti tentang sejarah perjuangan yang penuh pengorbanan untuk meraih kemerdekaan. Ia hanya ingin mencari tahu lebih lanjut. Ia ingin bertanya tentang hal tersebut, terutama mengenai awal abad ke-20.

Hermeneutik Kasus Sukmawati Soekarnoputri

Belakangan ini, telah muncul berita yang menjadi sorotan dengan kontroversi yang menyertainya. Permasalahan tersebut telah diperbincangkan oleh berbagai kalangan, termasuk intelektual dan masyarakat umum, yang kerap kali memberikan beragam pendapat dan interpretasi terhadap permasalahan tersebut.

Mereka sedang membahas tentang Sukmawati Soekarnoputri, putri dari proklamator Indonesia, yang dikatakan telah melakukan penistaan agama melalui puisi berjudul 'Tbu Indonesia' dan pidatonya yang membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan presiden pertama Indonesia, Soekarno. Meskipun masalahnya telah jelas, pembicaraan tersebut menyoroti fakta bahwa Sukmawati tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam. Dari susunan kata-katanya, terlihat bahwa Sukmawati hanya mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah abad ke-20, tanpa memperhatikan aspek agama.

Jika kita membaca permasalahan tersebut dari sudut pandang hermeneutika, menyebar luas berita-berita Sukmawati yang katanya 'menistakan/mendustakan' agama, yang menyebabkan kesalahpahaman di kalangan khalayak ramai tersebut, tidak terlepas dari 3 faktor:

Pertama, hal ini disebabkan oleh pemanfaatan politik. Seperti yang diketahui, saat ini sedang terjadi persaingan politik yang sengit, dan pernyataan-pernyataan ambigu dari Sukmawati dimanfaatkan oleh sekelompok elit politik untuk mengalihkan perhatian dari isu-isu politik yang sedang hangat. Pernyataan yang kontroversial dari Sukmawati ini dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok elit politik untuk mengalihkan perhatian dari isu-isu yang sedang terjadi di Indonesia.

Mereka memanfaatkan fakta bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas di negara ini, dan dengan pasti akan menimbulkan reaksi keras dari umat Islam. Hal ini merupakan senjata politik yang sangat efektif.

Kedua, Sukmawati mengalami tekanan psikologis yang semakin meningkat. Sulit untuk tidak merasa tertekan jika seseorang adalah salah satu putri dari proklamator dan juga presiden pertama Indonesia, yaitu Soekarno, namun jarang diperhatikan oleh masyarakat Indonesia dan tidak begitu terlibat dalam dunia politik di negara ini. Situasinya sangat berbeda dengan Megawati Soekarnoputri dan Rachmawati Soekarnoputri, yang dapat dikatakan sebagai penerus Soekarno dalam bidang politik di Indonesia.

Ketiga, terdapat penyaringan dan manipulasi informasi oleh media. Saat ini, perlu lebih berhati-hati dalam menyaring dan memilah informasi dari media. Kualitas informasi yang disajikan oleh media terkadang rendah, karena cenderung menampilkan kontroversial dan tidak menyenangkan dengan melakukan framing informasi. Hal ini dapat menyebabkan penonton menjadi multitafsir atau bahkan salah paham terhadap suatu peristiwa. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan mereka sendiri, yang terlihat dari persaingan mereka dalam mengolah berita yang berbeda dan eksklusif.

Di sisi lain, terdapat banyak elemen politik yang telah memasuki industri televisi di Indonesia, yang menyebabkan kesenjangan dalam dunia politik negara ini. Salah satu faktornya adalah beberapa media di negara ini telah dikuasai oleh pendukung-pendukung dari partai politik tertentu. Tidak jarang terjadi situasi di mana media-media berbeda menampilkan berita yang bertentangan dan saling menghujat demi kepentingan individu atau kelompok dari partai mereka, dengan tujuan untuk memenangkan simpati masyarakat terhadap partai atau tokoh tertentu. Hal ini membuat penonton semakin bingung dalam menentukan media mana yang seharusnya mereka percaya.

Selain itu, dalam memahami suatu hal, tidaklah cukup hanya dengan membaca satu penafsiran saja. Penafsiran adalah suatu produk yang terbentuk berdasarkan konteks situasi dan kondisi individu yang melakukan penafsiran tersebut. Oleh karena itu, hasil dari penafsiran tersebut mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil analisis kasus dugaan penistaan agama Sukmawati Soekarnoputri dengan pendekatan Hermeneutika secara subjektif dan objektif. Dalam analisis ini, mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan politik yang mempengaruhi interpretasi dan pemahaman masyarakat terhadap pernyataannya. Dalam interpretasi hermeneutika, pernyataan Sukmawati Soekarnoputri yang dianggap menyinggung agama Islam harus dipahami dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Hermeneutika mengakui bahwa teks atau pernyataan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Dalam hal ini, pernyataan tersebut perlu dianalisis dengan memperhatikan latar belakang budaya dan pemahaman agama yang berbeda-beda di masyarakat.

Pada kasus ini, interpretasi dan pemahaman masyarakat terhadap pernyataan Sukmawati Soekarnoputri sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama yang mereka anut. Bagi mereka yang merasa terhina dan merasa nilai-nilai agama mereka diabaikan, pernyataan tersebut dianggap sebagai penistaan agama. Namun, bagi mereka yang menghargai kebebasan berpendapat dan menganggapnya sebagai ekspresi seni atau pendapat pribadi, pernyataan tersebut mungkin dianggap tidak melampaui batas kebebasan berbicara.

Hermeneutika, penting untuk memahami bahwa interpretasi tidak hanya bergantung pada niat penulis, tetapi juga pada resepsi oleh pembaca atau pendengar. Interpretasi dapat bervariasi di antara individu atau kelompok yang berbeda, tergantung pada pandangan mereka, pengetahuan budaya dan agama, serta pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, respons dan tanggapan masyarakat terhadap kasus ini sangat kompleks dan tidak dapat disederhanakan menjadi satu kesimpulan tunggal.

Dalam analisis hermeneutika juga mempertimbangkan konsep "horison pemahaman" yang mengacu pada latar belakang budaya, sosial, dan historis yang membentuk cara memahami suatu teks atau pernyataan. Setiap individu atau kelompok memiliki horison pemahaman yang unik dan itu mempengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan pernyataan tersebut.

D. Simpulan/Conclusion

Dilihat dari hermeneutika ada tiga faktor pertama dari segi politik, kedua psikologis, dan ketiga media atau penyampaian informasi. Pada analisis kasus penistaan agama Sukmawati Soekarnoputri melalui pendekatan hermeneutika menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan politik dalam interpretasi dan pemahaman pernyataan tersebut. Hermeneutika mengakui bahwa interpretasi dapat bervariasi dan tergantung pada perspektif individu atau kelompok. Oleh karena itu, penting untuk mendorong dialog, pemahaman, dan toleransi antaragama dalam rangka menghormati kebebasan berpendapat sambil memelihara kerukunan dan keharmonisan sosial.

Referensi

- Apituley, M. M. A. "Hermeneutik Kontekstual: Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern." *ARUMB AE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(2), 137–154, 2020
- Bertens K. *Filsafat barat dalam abad XX*. Gramedia, 1981
- Danial, E. & Warsiah N. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Nasional, 2009.
- Djunatan, S., & Setiawan, F. X. *Eksplorasi paradigma negativitas sebagai akar kekerasan kultural: pendekatan hermeneutik atas kajian kekerasan massal terhadap orang Tionghoa Indonesia*, 2013.
- Edi, Susanto. *Studi hermeneutika : kajian pengantar*. Kencana, 2016.
- Fuady, M. N. "Hermeneutika dalam Filsafat Pendidikan Islam". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 2015.
- Hardiman Budi F. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius, 2016
- Hardiman, Budi F. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius, 2016

- Hartati, D. "Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan". *Deiksis*, 11(01), 2019.
- Herman. Waluyo J. *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga, 1991
- Husni, H. & I. Setiawan, "Hermeneutics paradigm in religious research." *Religious Studies: An International Journal*, 6(2), 2018
- Inyik, Muzir Ridwan. *Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer*. Ar-Ruzz Media, 2019.
- Isnaini, H. "Semiotik-Hermeneutik Pada Puisi "Perjalanan Ke Langit" Karya Kuntowijoyo." *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20–30, 2022.
- Londok. H. "Kontribusi Hermeneutik Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antaragama Di Indonesia." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 177–187, 2022.
- Mudjia, Rahardjo. *Dasar-dasar hermeneutika: antara internasionalisme dan Gadamerian*. r-Ruzz Media, 2008.
- Nurjanah, E. S. Lestari, & D. Firmansyah, "Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 283–290, 2018
- Prasetyo, Muhamad Agus, Awik Tamara, Muhammad Tri Arianto, and Muhammad Fahrudin. "Representasi Ideologi Dalam Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri". *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (January 22, 2022): 105–124. Accessed July 1, 2023. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1369>.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. *Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah*. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34, 2021.
- Simon, J. C. *Hermeneutik: Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi–Kemiskinan, Ketidakadilan, dan Radikalisme di Indonesia*. PT Kanisius, 2019.
- Sumaryono E. *Hermeneutik : sebuah metode filsafat* . Kanisius, 1999.

Sumaryono, E. *Hermeneutik : sebuah metode filsafat*. Kanisius, 1993.

Susilo, A. B. “Penegakan Hukum yang Berkeadilan dalam Perspektif Filsafat Hermeneutika Hukum (Suatu Solusi Terhadap Problematika Penegakan Hukum Di Indonesia).” *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 2(3), 449–470, 2018

Tangahu, D. A. “Hermeneutika Dalam Studi Alquran.” *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 257–286, 2017